

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Wilayah Depdikbud Daerah Istimewa Aceh, jumlah SMA Negeri hingga tahun 1994 ada 6 (enam) buah, yaitu SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, SMA Negeri 5, dan SMA Negeri 6.

Berdasarkan beberapa pertimbangan maka penelitian ini tidak perlu dilakukan pada semua anggota populasi, oleh karena itu peneliti perlu menarik sampel penelitian. Penarikan sampel penelitian dilakukan atas dua tahap.

Pada tahap pertama, peneliti menentukan sampel sekolah. Penarikan sampel sekolah dilakukan dengan teknik random sampling. Besarnya sample yang diambil yaitu 30% dari 6 buah SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh. Dengan teknik tersebut terpilih 2 (dua) buah SMA Negeri sebagai sampel, yaitu SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3.

Pada tahap kedua, peneliti menentukan sampel siswa dari sampel sekolah yang terpilih sebagai sampel penelitian. Penarikan sampel siswa dilakukan dengan menggunakan teknik sampling random proposional berdasarkan

jumlah siswa dari setiap program yang ada di kelas SMA. Program yang ada pada kelas III SMA Negeri yang terpilih sebagai sample, yaitu program A1, A2, dan A3.

Besarnya sample siswa yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 20%. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Suharsimi (1992 : 107), bahwa "Bagi populasi besar (lebih dari 100 subyek) sampel penelitian dapat diambil antara 10 - 15%, atau 20 - 25 % atau lebih."

Prosedur yang digunakan untuk menentukan sampel siswa dilakukan dengan cara undian, yaitu: (1) lembaran jawaban siswa dikelompokkan menurut program studi yang diikutinya, (b) pada setiap lembaran jawaban diberi nomor (kode), dan (c) lembaran jawaban siswa diambil secara acak tanpa perasangka sebanyak 20% dari subyek sesuai dengan klasifikasi program studi.

Tabel 1 SEBARAN SAMPEL PENELITIAN

S e k o l a h	Kelas/ Program	Jumlah siswa	Jumlah sampel
1. SMA Negeri 1	III A1	64	13
	III A2	93	19
	III A3	61	12
2. SMA Negeri 3	III A1	101	20
	III A2	117	23
	III A3	76	15
Jumlah		512	102

Sebelum pelaksanaan pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada populasi yang sama, tetapi pada sampel yang berbeda. Sekolah yang terpilih sebagai tempat untuk melakukan uji coba instrumen adalah, SMA Negeri 2. Dipilihnya sekolah tersebut untuk melakukan uji coba instrumen, karena sekolah tersebut tidak terpilih sebagai sampel penelitian.

Salah satu sebab dilakukan uji coba instrumen pada populasi yang sama, karena mengingat faktor karakteristik siswa dan penggunaan buku pegangan (buku teks). Bahan yang dijadikan sebagai bahan tes diambil sepenuhnya dari buku teks yang digunakan di SMA pada saat sekarang (khususnya tes kosakata). Sedangkan tes yang berhubungan dengan struktur kalimat disesuaikan dengan pokok bahasan yang ada dalam GBPP bahasa Indonesia di SMA.

B. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tiga pokok bahasan, yaitu pokok bahasan kosakata, struktur kalimat, dan mengarang (menulis). Ketiga pokok bahasan ini merupakan bahagian dari aspek-aspek pengajaran bahasa Indonesia di SMA (GBPP Pelajaran Bahasa Indonesia tahun 1984).

Siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh telah diajari pokok bahasan kosakata dan struktur kalimat dengan baik, sehingga mereka sudah menguasai sejumlah kosakata dan struktur kalimat dengan baik.

Tujuan pendidikan bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya adalah untuk membina keterampilan peserta didik agar dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia sebagai bekal menghadapi masa kini dan mendatang. Untuk mencapai kualitas keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar perlu ditingkatkan penguasaan kosakata dan penguasaan struktur kalimat.

Penguasaan kosakata dan penguasaan struktur kalimat merupakan dua komponen kebahasaan yang dapat mendukung keterampilan berbahasa seseorang, baik lisan maupun tulisan. Dalam kegiatan mengarang kedua komponen tersebut merupakan bahagian yang utama.

Semua pengajaran pada hakikatnya adalah pengembangan kosakata (Anderson, 1981; dalam C. Wiltrock, 1986 : 826). Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kosakata siswa terus bertambah sesuai dengan pengalaman pendidikan yang pernah dialaminya. Di samping itu penguasaan kosakata siswa dan struktur kalimat terus berkembang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

2. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian dan desain penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

- 1) Tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh akan memberi kontribusi signifikan terhadap kemampuan mengarang;
- 2) Tingkat penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh akan memberi kontribusi signifikan terhadap kemampuan mengarang;
- 3) Tingkat penguasaan kosakata dan struktur kalimat bahasa Indonesia pada siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh akan memberi kontribusi signifikan terhadap kemampuan mengarang.

C. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan hipotesis yang telah ditetapkan, maka metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Penelitian ini membahas, "Kontribusi Penguasaan Kosakata dan Penguasaan Struktur Kalimat terhadap Kemampuan Mengarang".

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menempuh beberapa langkah sesuai dengan permasalahan yang telah

dikemukakan sebelumnya. Pada langkah pertama, peneliti mendeskripsikan sejumlah variabel yang diteliti. Pada langkah kedua, peneliti melakukan interpretasi hubungan antar variabel dan kecendrungan yang terjadi. Dengan tujuan bahwa apabila variabel X secara sistematis berhubungan dengan variabel Y, maka terhadap fenomena berikutnya dapat diprediksikan, dan hasilnya dapat diuji melalui hipotesis.

Penelitian ini mengukur hasil dari suatu proses pengajaran bahasa Indonesia yang telah berlangsung sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditentukan. Penelitian semacam ini adalah penelitian *ex post facto* (Tuckman, 1978 : 147). Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan data dari setiap variabel yang diteliti, dikorelasikan dan diinterpretasikan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditentukan, maka dalam pengumpulan data, peneliti perlu menyusun seperangkat instrumen. Tujuan dari instrumen tersebut adalah untuk menjangkau data pada setiap variabel yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini ada tiga jenis tes yang dilakukan, yaitu : (a) tes penguasaan kosakata, yang digunakan untuk mengukur variabel X₂ ; (b) tes penguasaan

struktur kalimat, yang digunakan untuk mengukur variabel X₂; dan (c) tes kemampuan mengarang yang digunakan untuk mengukur variabel Y.

Untuk memperoleh data penguasaan kosakata dan penguasaan struktur kalimat, kepada siswa diberikan seperangkat tes, yaitu tes kosakata dan tes struktur kalimat. Sedangkan untuk mengumpulkan data kemampuan mengarang, kepada siswa diberikan tugas untuk membuat sebuah karangan.

Pengumpulan data tersebut, dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama dilakukan tes penguasaan kosakata dan penguasaan struktur kalimat. Pada tahap kedua dilakukan tes kemampuan mengarang. Tahapan ini dilakukan untuk menjaga tingkat kesahihan hasil tes yang diinginkan. Dengan perlakuan demikian, siswa akan lebih serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka, karena pada mereka tidak ada perasaan terkejar oleh waktu. Sedangkan untuk mengumpulkan data kemampuan mengarang, dilakukan pada minggu berikutnya.

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, peneliti memeriksa kelengkapan lembaran jawaban siswa. Lembaran jawaban siswa dianggap lengkap apabila ketiga tes yang diberikan itu ada, sedangkan siswa yang tidak mengikuti ketiga tes tersebut, maka lembaran jawaban mereka dianggap rusak.

D. Penyusunan Instrumen Penelitian

1. Instrumen Kosakata

Untuk mengumpulkan data penguasaan kosakata peneliti menyusun seperangkat instrumen tes kosakata. Sebelum penyusunan instrumen dilanjutkan, peneliti perlu menentukan kosakata yang akan dijadikan sebagai bahan tes kosakata. Dalam hal ini peneliti mengambil sejumlah kata-kata yang ada dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di kelas II SMA di Kotamadya Banda Aceh. Diambilnya kata-kata tersebut, karena pada hakikatnya kata-kata yang tercantum dalam pokok bahasan kosakata adalah kata yang harus dikuasi siswa.

Buku yang dijadikan sebagai buku sumber tes kosakata adalah buku "Penuntun Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Kelas II SMA" (Suparni: 1990).

Alasan peneliti memilih buku tersebut sebagai sumber tes kosakata, karena didasarkan atas beberapa pertimbangan.

Pertama, buku tersebut merupakan salah satu buku pegangan bagi guru dan siswa SMA di Kotamdia Banda Aceh. Dengan demikian, maka kosakata yang diajarkan kepada siswa adalah kosakata yang terdapat dalam pokok bahasan kosakata yang ada dalam buku tersebut. Berdasarkan itulah peneliti, maka peneliti memilih sejumlah kosakata untuk dijadikan instrumen tes kosakata.

Kedua, penataan bahan pengajaran pada setiap pokok bahasan telah disesuaikan dengan GBPP bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, kosakata yang dijadikan sebagai instrumen tes kosakata adalah kata-kata yang tercantum dalam pokok bahasan kosakata pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia.

Ketiga, buku tersebut telah disahkan penggunaannya oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.

Berdasarkan ketiga faktor tersebut, maka peneliti memilih sejumlah kosakata sejumlah kosakata yang akan dijadikan tes kosakata. Kategori kosakata yang dijadikan sebagai instrumen tes tidak terlepas dari pokok bahasan kosakata yang ada dalam GBPP bahasa Indonesia untuk kelas II SMA. Karena, instrumen yang digunakan tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata siswa yang telah diajarkan di kelas II SMA.

Dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia pokok bahasan kosakata merupakan salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pokok bahasan kosakata terdiri dari empat sub pokok bahasan, yaitu:

- (1) Sub pokok bahasan "Kata Umum" yang terdiri atas kata bidang: *ilmu pengetahuan alam, pertelevisian/peradioan, keluarga berencana, ilmu pengetahuan sosial, dan pendidikan moral pancasila dan budi pekerti.*

- (2) Sub pokok bahasan "Pilihan Kata" yang terdiri atas: *kata umum dan kata kata khusus, kata baku dan non-baku, kata bermakna denotasi dan konotasi, dan penggunaan majas.*
- (3) Sub pokok bahasan "Idiom/majas
- (4) Sub pokok bahasan "Istilah" yang terdiri atas istilah: *biologi, matematika, dan pertanian.*

Semua sub pokok bahasan kosakata yang disebutkan di atas merupakan deskripsi dari "GBPP Bahasa Indonesia Untuk Kelas II SMA dan dari Buku Penuntun Pelajaran Bahasa Indonesia". Dalam GBPP Bahasa Indonesia tidak ada daftar kosakata yang harus dikuasai siswa, sedangkan dalam buku penuntun yang disebutkan di atas didaftarkan sejumlah kata sesuai dengan sub pokok bahasan kosakata yang disebutkan di atas.

Jumlah kosakata yang dijadikan tes untuk dapat mewakili gambaran tingkat penguasaan kosakata produktif sesuai dengan pendapat Lado (1977 : 185) yang mengatakan "Jika kosakata jumlahnya 1.000, maka cukup 50 kata yang dijadikan tes". Sehubungan dengan jumlah kosakata yang hendak diuji, Badudu (1988 : 115) mengatakan bahwa sampai sekarang belum dilakukan penelitian berapa jumlah kata dan kata apa saja yang perlu dikuasai siswa pada sekolah tertentu.

Mengingat kosakata yang dijadikan tes perlu dilakukan uji coba, maka pada tahap pertama peneliti mengambil 74

kosakata (25%) dari jumlah kosakata yang terdapat pada pokok bahasan kosakata untuk diujicobakan. Pertimbangan diambilnya sampel yang lebih besar dari yang disebutkan di atas, karena dalam pelaksanaan uji coba akan ada butir-butir soal kosakata yang akan gugur. Sedangkan pada tahap kedua, peneliti akan memilih butir-butir soal kosakata yang layak digunakan.

Dalam penyusunan tes kosakata, peneliti perlu mengalokasikan proporsi setiap jenjang aspek kognitif. Nurgiyantoro (1988:39) mengatakan "Bagi siswa tingkat SMA proporsinya adalah sebagai berikut: ingatan (C1) 20%, pemahaman 30%, penerapan (C3) 25%, analisis (C4) 15%, sintesis (C5), dan evaluasi (C6) 5%."

Dalam kegiatan penyusunan butir-butir soal, proporsi pada setiap jenjang aspek kognitif tidak dikembangkan menurut pendapat di atas. Proporsi yang dikembangkan dalam tes ini, yaitu aspek ingatan (C1), aspek pemahaman (C2), dan aspek penerapan (C3). Sedangkan tingkatan aspek kognitif analisis (C4), aspek sintesis (C5) dan aspek evaluasi (C6) tidak dikembangkan.

Mengingat tes penguasaan struktur kalimat dalam penelitian ini akan dihubungkan dengan kemampuan mengarang (menulis), maka pengalokasian porsi ketiga aspek kognitif di atas dilakukan sebagai berikut: ingatan (C1) 30%, pemahaman (C2) 20%, dan penerapan (C3) 50%.

Nurgiyantoro (1988 : 200) mengatakan, bahwa perbedaan ketiga tingkatan aspek kognitif dalam tes kosakata ini adalah sebagai berikut:

- 1) tingkatan aspek ingatan (C1), menuntut siswa untuk mengingat makna, sinonim atau antonim sebuah kata;
- 2) tingkatan aspek pemahaman (C2) menuntut siswa untuk dapat mahami makna, maksud, pengertian atau pengungkapan dengan cara lain;
- 3) tingkatan aspek penerapan (C3), menuntut siswa untuk memilih dan menerapkan kata-kata, istilah-istilah, atau ungkapan tertentu dalam suatu wacana secara tepat.

Bentuk instrumen yang akan dikembangkan dalam tes ini adalah bentuk objektif (pilihan ganda) dengan jumlah pilihan (option) lima (A, B, C, D, dan E). Teknik pengembangan tes objektif tersebut, misalnya (1) memberi makna sebuah kata atau ungkapan, (2) mencari sinonim/antonim kata, dan (3) menentukan kata-kata yang paling tepat dalam menyempurnakan kalimat.

Penyusunan soal tes dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

1. Mendeskripsikan bahan pengajaran pokok bahasan kosakata dari GBPP bahasa Indonesia untuk kelas II SMA.
2. Menentukan kosakata yang akan dijadikan soal tes.

Dalam hal ini kosakata dipilih secara random sebanyak 25% dari jumlah kosakata.

1	41	84	146	199	258
5	42	86	155	201	272
11	51	90	161	204	275
14	52	109	165	208	278
16	53	111	167	214	284
19	57	114	169	220	289
21	61	123	176	225	297
30	65	127	177	232	302
31	67	130	186	236	305
33	72	136	189	238	
34	73	138	191	239	
35	74	139	193	249	
37	81	144	198	250	

3. Menyusun kisi-kisi, yaitu mendistribusikan kosakata yang terpilih ke dalam tiga tingkatan aspek kognitif.
4. Penulisan soal disesuaikan dengan kisi-kisi yang telah ditetapkan.

Tabel 2 KISI-KISI PENYUSUNAN BUTIR SOAL KOSAKATA

Aspek Kognitif	Bentuk Soal	Sub pokok bahasan	N o m o r K o s a k a t a	Nomor Soal	Jumlah Soal
1. Ingatan (C1)	Objektif (pilihan ganda)	I	14 16 34 41 11	1 s/d 5	23
			53 52 81 114	6 s/d 9	
			193 191	10 dan 11	
			30 5 43 35	18 s/d 21	
		61 65	22 s/d 23		
II	-				
III	-				
IV	225 284 289 305				
			111 21	12 s/d 17	
2. Pemahaman (C2)	Objektif (pilihan ganda)	I	74 19 33	24 36 37	15
			302	38	
			130 144 146	25 s/d 27	
			169 167 176 189	28 s/d 31	
IV	214 236 249 278	32 s/d 35			
3. Penerapan (C3)	Objektif (pilihan ganda)	I	31 37 62 57	39 s/d 42	36
			73 72 86 109	43 s/d 46	
			1 84 51	47 71 72	
			90 297	73 74	
		II	123 127 138 136	48 s/d 51	
			139	52	
		III	155 161 165 177	53 s/d 56	
			190	57	
		IV	198 201 199 204	58 s/d 61	
			208 220 232 238	62 s/d 65	
			239 254 258 275	66 s/d 69	
			272	70	

Keterangan:

I = Sub pokok Bahasan Kata Umum

II = Sub pokok Bahasan Pilihan Kata

III = Sub pokok Bahasan Majas/Idiom

IV = Sub pokok Bahasan Istilah

4. Penulisan butir soal sesuai dengan bahan dan kisi-kisi yang telah ditetapkan.

2. Instrumen Struktur Kalimat

Untuk mengumpulkan data penguasaan struktur kalimat, peneliti menyusun seperangkat instrumen. Instrumen tersebut berisi butir-butir soal yang berhubungan dengan struktur kalimat atau tata kalimat bahasa Indonesia.

Nurgiyantoro (1988 : 32) mengatakan bahwa proporsi tingkatan aspek kognitif untuk tes struktur kalimat pada siswa SMA adalah sebagai berikut: ingatan (C1) 20%, pemahaman (C2) 30%, aplikasi (C3) 25%, analisis (C4) 15%, sintesis (C5) 5%, dan evaluasi (C6) 5%.

Penyusunan tes penguasaan struktur kalimat dalam penelitian ini tidak dikembangkan sebagaimana disebutkan di atas, tetapi dikembangkan atas tiga tingkatan aspek kognitif, yaitu tingkatan aspek ingatan (C1), pemahaman (C2) dan penerapan (C3). Proporsi untuk ketiga tingkatan aspek kognitif tersebut adalah sebagai berikut: ingatan (C1) 20%, pemahaman (C2) 20% dan penerapan (C3) 60%.

Poporsi untuk tingkatan aspek kognitif penerapan (C3) lebih besar proporsinya dari tingkatan aspek kognitif lainnya. Hal tersebut dilakukan, karena penguasaan struktur kalimat yang diharapkan dalam penelitian ini lebih dititikberatkan pada kemampuan mengarang (menulis). Sedangkan poporsi ingatan (C1) dan pemahaman (C2), berhubungan dengan teori struktur kalimat yang telah dipelajari siswa.

Nurgiyantoro (1988 : 188) mengatakan bahwa perbedaan ketiga jenjang aspek kognitif dalam penyusunan tes penguasaan struktur kalimat adalah sebagai berikut:

- 1) tes struktur (struktur kalimat) pada tingkat ingatan (C1) menghendaki siswa untuk menyebutkan, mengenal atau mengingat hal-hal yang telah dipelajari;
- 2) tes struktur (struktur kalimat) pada tingkat pemahaman (C2) menuntut siswa untuk menunjukkan pemahamannya terhadap struktur kalimat bahasa yang bersangkutan;
- 3) tes struktur kalimat pada tingkat aplikasi (C3) menuntut siswa untuk menerapkan, mendemontrasi, mengubah atau menggunakan dalam kalimat atau wacana;

Penyusunan butir soal tes struktur kalimat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Mendeskripsikan bahan yang akan dites. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pokok bahasan struktur (struktur kalimat) yang ada dalam buku penuntun pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas II SMA. Disamping itu, peneliti

juga mengumpulkan kalimat-kalimat rancu yang sering digunakan dalam pembicaraan sehari-hari.

2. Menentukan bahan yang berhubungan dengan struktur kalimat. Bahan yang akan dijadikan butir soal tes struktur kalimat adalah sebagai berikut: (1) kelompok kata (frase); (2) kalimat aktif dan pasif; (3) kalimat sederhana; (4) kalimat luas; (5) kalimat majemuk; dan (6) kontaminasi kalimat.
3. Menyusun kisi-kisi tes, yaitu mendistribusikan bahan struktur kalimat yang telah ditentukan ke dalam tiga aspek kognitif.

Tabel 3 KISI-KISI PENYUSUNAN BUTIR SOAL STRUKTUR KALIMAT

Aspek Kognitif	Bentuk Soal	Bahan tes	Nomor Soal	Jlm. Soal
1. Ingatan (C1)	Objektif (Pilihan ganda)	1. Frase 2. Kalimat aktif/pasif 3. Kalimat majemuk 4. Kalimat sederhana	1 dan 2 3 4 s/d 7 8	8
2. Pemahaman (C2)	Objektif (Pilihan ganda)	1. Frase 2. Kalimat aktif/pasif 3. Kalimat sederhana	9 s/d 12 13 s/d 15 16	8
3. Penerapan (C3)	Objektif (Pilihan ganda)	1. Kontaminasi kalimat 2. Kalimat majemuk 3. Frase 4. Tataran kalimat 5. Kalimat aktif/pasif	17 s/d 31 32 s/d 38 39 s/d 41 42 s/d 46 47 s/d 48	32

4. Penulisan soal disesuaikan dengan kisi-kisi yang telah ditetapkan.

3. Kemampuan Mengarang

Untuk mengetahui tingkat kemampuan mengarang siswa kepada mereka diberi tugas untuk membuat sebuah karangan. Jenis karangan yang ditulis adalah karangan yang bersifat persuasif. Untuk membangkitkan pengalaman mereka, maka perlu diberikan beberapa topik karangan. Topik karangan yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Merokok Dapat Merugikan Kesehatan
2. Kebiasaan Menyontek Melemahkan Semangat Belajar
3. Generasi Muda Kita Bukan Generasi Santai
4. Memupuk Rasa Kekeluargaan Antarsiswa

Kepada siswa diminta untuk memilih salah satu topik karangan yang telah disediakan di atas. Topik-topik tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga proses penyampaian ide atau gagasan siswa melalui karangannya akan lebih lancar.

E. Uji Coba Instrumen Kosakata dan Struktur Kalimat

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah instrumen yang baku, tetapi instrumen yang disusun oleh peneliti sendiri. Oleh karena itulah, tingkat kevalidan (kesahihan) dan reliabilitas (keterandalan) instrumen tersebut diuji coba terlebih dahulu.

Sebelum pelaksanaan uji coba di lapangan (secara empirik), instrumen tersebut terlebih dahulu telah diperiksa oleh pembimbing. Pelaksanaan uji coba instrumen di lapangan dikenakan pada 42 responden kelas III SMA. Responden yang dijadikan sebagai sampel untuk melakukan uji coba instrumen diambil dari anggota populasi di luar sampel penelitian.

1. Uji Validitas

Sebuah tes dikatakan valid, jika tes itu mengukur apa yang hendak diukur (Suharsimi, 1992 : 63). Kevalidan tes tersebut dapat diperhatikan antara butir soal dengan bahan yang ada dalam GBPP bidang studi yang bersangkutan. Di samping itu kevalidan butir soal juga perlu diuji secara empiris, oleh karena itu peneliti perlu melakukan uji coba.

Dalam hal ini instrumen yang perlu diujicobakan adalah instrumen kosakata dan struktur kalimat, sedangkan untuk menjangkau data kemampuan mengarang siswa tidak dilakukan uji coba. Untuk menguji tingkat kevalidan butir soal kosakata dan struktur kalimat bahasa Indonesia peneliti menggunakan rumus koefisien korelasi biserial (r_{pbis}) berikut:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

$$r_{pbis} = \frac{53.87 - 51.73}{7.49} \sqrt{\frac{0.64}{0.36}}$$

$$r_{pbis} = \frac{2,14}{7,49} \times 1,33$$

$$r_{pbis} = 0,38$$

Untuk mengetahui apakah butir tes tersebut signifikan atau tidak perlu dikonsultasikan dengan nilai $t_{tab.}$ dengan derajat kebebasan $(dk) - 2$, dan taraf signifikansinya 0,05%. Jika harga $t_{hit.}$ lebih besar dari harga $t_{tab.}$, maka r_{pbis} tersebut signifikan (valid). Sebaliknya jika harga $t_{hit.}$ lebih kecil dari harga $t_{tab.}$, maka butir tes tersebut dinyatakan tidak signifikan (gugur).

Contoh uji t butir soal nomor 1

$$t = \sqrt{\frac{r^2(N-1)}{1-r^2}}$$

$$t = \sqrt{\frac{0.144(42-1)}{1-0.144}}$$

$$t = \sqrt{\frac{5.904}{0.856}}$$

$$t = 2,63$$

Berdasarkan hasil uji t , harga $t_{hit.}$ adalah 2,63. Sedangkan, harga $t_{tab.}$ pada $dk = 2$ (42-2) dan taraf signifikansi 0,05% adalah 1,68. Dengan demikian harga $t_{hit.} >$ dari harga $t_{tab.}$, maka dapat dinyatakan bahwa soal nomor 1 adalah signifikan (valid).

Perhitungan indeks validitas butir soal kosakata keseluruhannya dapat dilihat pada lampiran 3 dan indeks validitas butir soal struktur kalimat pada lampiran 7, sedangkan ringkasannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 HASIL UJI COBA VALIDITAS BUTIR SOAL KOSAKATA

Jumlah Butir Soal				
diuji	signifikan (valid)	tdk.signifikan (gugur)	t hitung	t tabel
74	60	14	-3,13 s/d	1,68
	37	3	4,00	

Tabel 5 HASIL UJI COBA INDEKS VALIDITAS BUTIR SOAL STRUKTUR KALIMAT

Jumlah Butir Soal				
diuji	signifikan (valid)	tdk.signifikan (gugur)	t hitung	t tabel
48	36	12	-2,53 s/d	1,68
			4,11	

Butir soal yang layak digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data yaitu butir soal yang signifikan (valid), sedangkan butir soal yang tidak signifikan dinyatakan gugur.

Dari kedua tabel di atas, jumlah butir soal kosakata yang layakdigunakan untuk instrumen adalah sebanyak 60 butir dan yang tidak layak digunakan (gugur) adalah sebanyak 14 butir. Jumlah butir soal struktur kalimat yang layak digunakan untuk instrumen adalah sebanyak 36 butir dan yang tidak layak digunakan (gugur) adalah sebanyak 12 butir.

2. Uji Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran adalah pernyataan tentang seberapa mudah atau sukar sebuah butir soal bagi siswa yang dikenai pengukuran. Untuk menghitung indeks kesukaran pada setiap butir soal kosakata dan struktur kalimat dalam pengujian instrumen ini digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan

P = indeks kesukaran

B = banyak siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = jumlah seluruh peserta tes

Untuk menentukan apakah butir soal tersebut mudah, sedang, dan sukar disesuaikan dengan klasifikasi indeks kesukaran (P) berikut:

1,00 – 0,30 adalah soal sukar

0,30 – 0,70 adalah soal sedang

0,70 – 1,00 adalah soal mudah

(Suharsimi, 1992 : 212).

Contoh perhitungan indeks kesukaran soal nomor 1

$$JS (N) = 42$$

$$B = 27$$

$$P = \frac{B}{JS} \quad P = \frac{27}{42}$$

$$P = 0,64.$$

P (indeks kesukaran) yang diperoleh dari perhitungan tersebut, perlu dikonsultasikan dengan pengklasifikasian indeks kesukaran yang telah ditetapkan di atas. Berdasarkan pengklasifikasian tersebut P 0,64 (indeks kesukaran) untuk soal nomor 1 adalah sedang. Perhitungan indeks kesukaran seluruh butir soal kosakata dapat dilihat pada lampiran 4, dan indeks kesukaran butir soal struktur kalimat dapat dilihat pada lampiran 8, sedangkan ringkasannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 HASIL UJI COBA INDEKS KESUKARAN BUTIR SOAL KOSAKATA

Jumlah Butir Soal			
diuji	mudah	sedang	sukar
74	31	43	--

Tabel 7 HASIL UJI COBA INDEKS KESUKARAN BUTIR SOAL STRUKTUR KALIMAT

Jumlah Butir Soal			
diuji	mudah	sedang	sukar
48	19	29	--

Hasil perhitungan indeks kesukaran butir soal kosakata dapat diklasifikasikan atas dua kategori, yaitu kategori mudah dan kategori sedang, sedangkan kategori sukar nihil. Dari ke 74 butir soal yang diuji, 31 butir soal tergolong dalam kategori mudah dan 43 sedang, sedangkan butir soal yang berkategori sukar nihil. Butir soal yang dijadikan sebagai bahan tes kosakata diambil berdasarkan hasil uji validitas. Jumlah butir soal kosakata yang dijadikan sebagai instrumen adalah sebanyak 60 butir dengan kategori 21 mudah dan 39 sedang.

Hasil perhitungan indeks kesukaran butir soal struktur kalimat dapat diklasifikasikan atas dua kategori, yaitu kategori mudah dan kategori sedang, sedangkan kategori sukar nihil. Dari 48 butir soal yang diuji, 19 butir soal tergolong dalam kategori mudah dan 29 termasuk dalam kategori sedang, sedangkan kategori sukar nihil. Butir soal yang dijadikan sebagai bahan tes struktur kalimat diambil berdasarkan hasil uji coba validitas. Jumlah butir soal struktur kalimat yang dijadikan sebagai instrumen adalah sebanyak 36 butir dengan kategori 8 mudah dan 26 sedang, sedangkan kategori sukar nihil.

Bila diperhatikan kategori indeks kesukaran pada kedua butir soal di atas yang dijadikan sebagai instrumen, bahwa butir soal yang tergolong dalam kategori sukar adalah nihil. Ini bukan berarti bahwa soal tersebut tidak layak digunakan, tetapi sangat tergantung pada tujuan yang

hendak diperoleh. Tujuan melakukan tes kosakata dan struktur kalimat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata dan struktur kalimat dalam kaitannya dengan kemampuan mengarang.

3. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal adalah kemampuan butir soal untuk membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai (bodoh). Untuk menentukan daya pembeda butir soal kosakata dan struktur kalimat digunakan rumus berikut:

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

J = jumlah peserta tes

JA = banyak peserta tes kelompok atas

JB = banyak peserta tes kelompok bawah

BA = banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

BB = banyak peserta tes kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

$PA = \frac{BA}{JA}$ = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$PB = \frac{BB}{JB}$ = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

(Suharsimi, 1992 : 216).

Untuk mengetahui indeks daya pembeda (DP) butir soal kosakata dan struktur kalimat digunakan patokan berikut:

DP = 0,00 - 0,20 soal adalah jelek (poor)

DP = 0,20 - 0,40 soal adalah cukup (satisfactory)

DP = 0,40 - 0,70 soal adalah baik (good)

DP = 0,70 - 1,00 soal adalah baik sekali (excellent)

(Suharsimi, 1992 : 221).

Contoh perhitungan indeks daya (DP) butir soal kosakata nomor 1

J (N) = 42 BA = 17

JA = 21 BB = 10

JB = 21

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

$$DP = \frac{17}{21} - \frac{10}{21} = 0,81 - 0,48$$

$$DP = 0,33$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, DP untuk butir soal kosakata nomor 1 adalah 0,33. Untuk mengetahui baik tidaknya hasil perhitungan indeks daya pembeda tersebut

ditentukan oleh patokan yang disebutkan di atas. DP 0,33 dapat digolongkan dalam kategori cukup (satisfactory).

Perhitungan indeks daya pembeda butir soal kosakata seluruhnya dapat dilihat pada lampiran 5, dan indeks daya pembeda butir soal struktur kalimat dapat dilihat pada lampiran 9, sedangkan ringkasannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 HASIL PERHITUNGAN INDEKS DAYA PEMBEDA BUTIR SOAL KOSAKATA

Jumlah Butir Soal				
Diuji	jelek	cukup	baik	baik sekali
74	14	37	23	--

Tabel 9 HASIL PERHITUNGAN INDEKS DAYA PEMBEDA BUTIR STRUKTUR KALIMAT

Jumlah Butir Soal				
Diuji	jelek	cukup	baik	baik sekali
48	12	26	10	--

Dari kedua tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari hasil perhitungan indeks daya pembeda ada butir soal yang tergolong jelek (poor), cukup (satisfactory), baik (good), dan sangat baik (excellent). Dari 74 butir soal kosakata yang diuji, 14 tergolong jelek, 37 cukup, 23 baik, dan baik sekali nihil. Sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan di atas, maka butir soal yang berkategori

jelek tidak layak digunakan untuk instrumen. Berdasarkan hal itu, maka jumlah butir soal kosakata yang layak digunakan adalah sebanyak 60 butir dengan kategori 37 butir cukup, 23 baik dan kategori baik sekali tidak ada.

Jumlah butir soal struktur kalimat yang diuji adalah sebanyak 48 butir. Dari ke 48 butir tersebut dapat diklasifikasikan atas 3 (tiga) kategori, yaitu 12 butir jelek (poor), 26 cukup (satisfactory) dan 10 baik (good). Sesuai dengan patokan yang ditetapkan di atas, butir soal yang berkategori jelek tidak digunakan untuk instrumen. Berdasarkan hal itu, jumlah butir soal struktur kalimat yang digunakan adalah sebanyak 36 dengan kategori 26 butir berkategori cukup dan 10 butir berkategori baik.

4. Uji Reliabilitas

Sebuah butir soal dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, bila tes tersebut berhubungan dengan hal-hal berikut: (1) tes dapat memberi hasil yang relatif tetap terhadap sesuatu yang diukur, (2) jawaban siswa terhadap butir-butir tes secara relatif tetap, dan (3) hasil tes bila diperiksa oleh siapa pun juga akan menghasilkan skor yang kurang lebih sama.

Pengujian tingkat reliabilitas terhadap butir soal kosakata dan struktur kalimat dalam instrumen ini akan dicari dengan menggunakan Rumus K-R. 20. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan.

p = proporsi subyek yang menjawab item dengan benar.

q = proporsi subyek yang menjawab item salah ($q = 1-p$).

n = banyaknya item.

S = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varian).

(Suharsimi, 1992 : 96)

Besarnya koefisien korelasi tingkat kepercayaan berkisar 0 sampai dengan 1,0. Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasi mengenai besarnya reliabilitas butir tes tersebut digunakan patokan berikut:

0,800 - 1,00 : sangat tinggi

0,600 - 0,800 : tinggi

0,400 - 0,600 : cukup

0,200 - 0,400 : rendah

0,00 - 0,200 : sangat rendah

Perhitungan indeks reliabilitas butir soal kosakata

N = 74

S varian = 7,49

$\sum pq$ = 14,64

$$r_{11} = \frac{74}{74-1} \left(\frac{7,49 - 14,64}{7,49} \right)$$

$$= 1,01 \cdot 0,3293$$

$$= 0,3326$$

1. Penskoran Data

Untuk mengukur tingkat penguasaan kosakata dan penguasaan struktur kalimat dilakukan dengan cara yang sama. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1, dan bagi jawaban yang salah diberi skor 0. Penentuan tinggi rendahnya skor (nilai) penguasaan kosakata dan penguasaan struktur kalimat dinilai dengan cara berikut, yaitu jumlah butir jawaban yang benar dibagi dengan jumlah butir soal seluruhnya dan diperbanyak dengan 100.

$$\text{(Skor} = \frac{\text{jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100)$$

(Suharsimi, 240 :1992).

Pemeriksaan hasil karangan siswa dilakukan oleh dua orang. Pemeriksaan pertama dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan pemeriksaan kedua dibantu oleh orang lain yang seprofesi dengan peneliti. Pedoman yang digunakan untuk memberi skor pada setiap lembaran karangan siswa, adalah sistem penilaian yang digunakan pada ujian EBANAS pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA.

Berdasarkan pedoman tersebut, unsur-unsur yang dinilai dalam ujian mengarang yaitu: (1) ejaan, (2) diksi, (3) struktur kalimat, (4) koherensi antarkalimat, (5) koherensi antar paragraf, (6) kesatuan isi dengan pikiran utama, dan (7) keseluruhan isi karangan (Depdikbud, 1990 : 24).

Setiap unsur yang dinilai tersebut diberi skor. Bobot penskoran untuk setiap unsur penilaian tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 10 PEDOMAN PENILAIAN KARANGAN

No.	Unsur yang dinilai	Rentang skor	Skor yang diperoleh
1.	ejaan	1 - 10
2.	diksi	1 - 15
3.	struktur kalimat	1 - 15
4.	koherensi antarkalimat	1 - 10
5.	koherensi antarparagraf	1 - 10
6.	kesatuan isi dengan pikiran utama	1 - 15
7.	keseluruhan isi	1 - 25
	J u m l a h	100

Untuk membandingkan ketiga tingkat penguasaan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti menggunakan acuan penilaian standar mutlak 100. Standar itu dikelompokkan kedalam 5 (lima) kategori, yaitu *baik sekali*, *baik*, *cukup*, *kurang*, dan *kurang sekali*.

Pengkelompokkannya adalah sebagai berikut:

- (1) Nilai 80 - 100 adalah baik sekali.
- (2) Nilai 66 - 79 adalah baik

- (3) Nilai 56 - 65 adalah cukup
- (4) Nilai 40 - 55 adalah kurang
- (5) nilai < - 39 adalah kurang sekali

(Suharsimi, 1992 : 249).

2. Pengujian Hipotesis

Setiap hipotesis yang telah ditetapkan bisa benar atau tidak, dan oleh karena itu perlu dilakukan penelitian sebelum hipotesis itu diterima atau ditolak. Langkah atau prosedur untuk menentukan apakah menerima atau menolak hipotesis tersebut dinamakan pengujian hipotesis (Sudjana, 1992 : 219).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis regresi. Menurut Hinkle (1979 : 380) persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis regresi mencakup:

- 1) Y dan X merupakan variabel kontinu;
- 2) Y dan X diukur dengan skala interval;
- 3) Sebaran data berdistribusi normal (normalitas);
- 4) Hubungan Y dengan X berpola linier (linieritas);
- 5) Varians Y untuk setiap kelompok nilai X homogen (homogenitas regresi).

Syarat-syarat di atas pada umumnya harus terpenuhi, kecuali syarat (1), (2), dan (5). Syarat (1) dan (2) telah sesuai dengan desain penelitian, sedangkan syarat (5) telah sesuai dengan dasar penentuan sampel sekolah. Sehubungan dengan hipotesis yang telah ditetapkan dalam

penelitian ini, maka syarat-syarat yang perlu diuji adalah: uji normalitas, dan linieritas.

Pengujian syarat-syarat tersebut dilakukan dengan menggunakan jasa komputer. Program yang digunakan untuk menguji dan menganalisis data, yaitu digunakan Seri Program Statistik (SPS) (Edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto, Versi IBM/89).

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik-teknik yang digunakan dalam menguji dan menganalisis data dilakukan dengan menggunakan jasa komputer program SPS. Digunakan program ini, karena mengingat output yang diperoleh akan lebih tepat bila dibandingkan dengan kerja manual.

Sesuai dengan permasalahan dan hipotesis yang telah ditetapkan, maka dalam pelaksanaan analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik berikut: (a) analisis regresi bivariat (X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y) dan (b) analisis regresi ganda (multiple regression).

a. Analisis Regresi Bivariat

Tujuan dilakukan analisis regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya sumbangan yang diperlihatkan oleh masing-masing variabel bebas terhadap

variabel terikat. Dalam hal ini yang hendak diketahui adalah besarnya regresi Y atas X_1 dan Y atas X_2 .

Besarnya kontribusi (sumbangan) melalui analisis bivariat ini akan ditentukan oleh besarnya koefisien beta (prediktor) 0 dan beta 1. Melalui koefisien beta ini dapat diprediksikan besarnya sumbangan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Selain itu, melalui analisis regresi ini dapat juga diketahui besarnya kontribusi murni yang diberikan oleh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui besarnya kontribusi ini dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi yang diperoleh. Hasil dari analisis regresi bivariat ini akan digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua.

b. Analisis Regresi Ganda

Analisis regresi ganda dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keterkaitan antara sejumlah variabel bebas terhadap variabel terikat. Melalui analisis regresi ganda dapat diketahui besarnya kontribusi yang diperlihatkan oleh penguasaan kosakata (X_1) dan penguasaan struktur kalimat (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan mengarang (Y). Selain dari itu, analisis regresi ganda dapat juga digunakan untuk mentaksir skor variabel terikat (mengarang) yang didasarkan atas skor variabel-variabel (penguasaan kosakata dan struktur kalimat).

Untuk mengetahui apakah kontribusi tingkat penguasaan kosakata (X_1) dan penguasaan struktur kalimat (X_2) secara bersama-sama berarti atau tidak terhadap kemampuan Mengarang (Y) dapat dilihat pada besarnya harga F reg. yang muncul. Sedangkan untuk mengetahui besarnya kontribusi, dapat dilihat pada besarnya koefisien determinasi ganda (R^2).

Besarnya koefisien regresi ganda dalam analisis ini dinyatakan oleh beta (prediktor) 0, beta 1, dan beta 2. Melalui beta (prediktor) dari kedua variabel bebas (X_1) dan (X_2) tersebut dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat berikutnya (Y estimasi).

Hasil dari analisis regresi ganda ini akan digunakan untuk menguji hipotesis ketiga. Selain itu, dari hasil analisis ini juga dapat diketahui besarnya kontribusi murni (sumbangan efektif) yang diberikan oleh setiap variabel bebas, yaitu kontribusi murni penguasaan kosakata terhadap kemampuan mengarang dan kontribusi murni penguasaan struktur kalimat terhadap kemampuan mengarang.